

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional Indonesia. Pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih tetap berbasis pertanian secara luas. Sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi, maka kegiatan jasa dan bisnis yang berbasis pertanian akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas. Salah satu subsektor pertanian yang mendukung pembangunan pertanian adalah subsektor hortikultura.

Komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan memiliki prospek untuk dikembangkan dalam sektor pertanian. Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan buah-buahan. Potensi sumber daya alam di dalam negeri masih memberikan peluang untuk meningkatkan produksi aneka jenis buah-buahan (Ariyantoro, 2006).

Tanaman buah naga (*dragon fruit*) merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang awalnya dikenal sebagai tanaman hias. Tanaman ini sudah lama dikenal masyarakat Taiwan, Vietnam, dan Thailand. Bagi masyarakat di negara tersebut, usaha budidaya tanaman buah naga terus dilakukan, karena sangat menguntungkan (Putra, 2011).

Masa produksi buah naga tidak sama seperti buah lainnya, misalnya mangga, duku, rambutan, yang hanya dapat dipanen sekali dalam semusim. Buah naga dapat dipanen berkali-kali dalam semusim. Masa berbuah tanaman buah naga biasanya berlangsung selama 2 – 3 bulan. Dalam masa tersebut tanaman berbuah dan dipanen bergantian. Buah naga relatif lebih awet dibandingkan jenis buah yang lain. Dengan waktu pemetikan yang tepat dan penyimpanan yang baik, sehingga buah ini mampu bertahan hingga 1 – 2 bulan dalam kondisi segar (Cahyono, 2009).

Selain sebagai buah segar, buah naga dapat digunakan sebagai bahan pewarna dan olahan es krim. Pada pertengahan tahun 2000, di beberapa swalayan Jakarta, buah naga dipromosikan sebagai buah yang rasanya lebih manis dari semangka. Trend buah naga bukan saja hanya dimiliki oleh masyarakat Jakarta, tetapi lambat laun merambah hingga ke daerah-daerah lain di Indonesia, dan di kota besar lainnya seperti Surabaya, Denpasar, Semarang dan Lampung (Kristanto, 2008).

Usaha budidaya buah naga sudah mulai dikembangkan di beberapa kabupaten di Provinsi Lampung. yaitu: Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Lampung Selatan. Usaha budidaya buah naga paling banyak dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

Luas areal tanaman buah naga di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel1.

Tabel 1. Luas areal tanaman buah naga di Provinsi Lampung , tahun 2012

No	Kabupaten/kota	Luas Lahan (ha)
1	Lampung Selatan	52,0
2	Lampung Timur	1,50
3	Lampung Tengah	20,0
4	Lampung Utara	1,0
5	Kabupaten Tulang Bawang	3,0
Jumlah		77,50

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa budidaya buah naga di Provinsi Lampung masih tergolong baru dan belum banyak petani yang mengusahakannya. Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra terbesar pembudidayaan buah naga di Provinsi Lampung. Usahatani buah naga di Lampung Selatan terdapat di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Sragi, Kecamatan Kalianda, Kecamatan Natar, dan Kecamatan Palas. Jenis buah naga yang dibudidayakan di Kabupaten Lampung Selatan adalah jenis buah naga berdaging putih dan merah. Sebaran luas lahan tanaman buah naga kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal tanaman buah naga per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2012

No.	Kecamatan	Luas lahan (ha)
1.	Sragi	40
2.	Kalianda	5
3	Natar	4
4	Palas	3
Jumlah		52

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Lampung Selatan, 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas areal buah naga per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan berada pada empat kecamatan , yaitu Kecamatan Sragi,

Kecamatan Kalianda, Kecamatan Natar, dan Kecamatan Palas. Kecamatan Sragi merupakan kecamatan dengan luas areal perkebunan buah naga terbesar di Kabupaten Lampung Selatan.

Usahatani buah naga mulai dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 1999, khususnya di Kecamatan Sragi, sudah beberapa kali panen raya. Harga buah naga menjadi salah satu indikator bagi petani untuk meningkatkan produksinya. Jika harga buah naga sangat rendah, maka petani akan mengalami kerugian sehingga tidak berminat untuk memproduksi pada periode berikutnya. Hal ini berarti tingkat harga buah naga merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani buah naga. Perkembangan harga buah naga di tingkat petani produsen berfluktuasi, berkisar antara Rp.15.000/kg - Rp.17.000/kg dan harga di tingkat konsumen 20.000/kg -30.000/kg (Kristanto, 2008).

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya sampai ke tangan konsumen. Saluran pemasaran merupakan sekumpulan organisasi yang saling berhubungan dan terlibat dalam proses membuat produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis (Kolter dan Armstrong, 2004). Margin pemasaran adalah perbedaan harga diantara tingkat lembaga dalam sistem pemasaran atau perbedaan antara jumlah yang dibayar konsumen dan jumlah yang diterima produsen atas produk agribisnis yang diperjualbelikan. Dengan kata lain, margin pemasaran adalah perbedaan harga ditingkat konsumen dengan harga di tingkat produsen (Hasyim, 2012).

Usahatani buah naga masih tergolong baru dan daerah pengembangannya masih terbatas. Tanaman ini memerlukan waktu 1,5 sampai 2 tahun untuk mencapai tahap produksi dan masa pengembalian investasinya relatif lama (Putra, 2011). Pemasaran sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani, sehingga akan dapat memacu petani untuk lebih giat dalam mengelola usahatani buah naga. Usahatani buah naga memiliki peluang pasar dalam skala kecil maupun besar. Peluang usahatani buah naga di Kecamatan Sragi masih tinggi, tetapi usahatani buah naga membutuhkan investasi dan memerlukan modal yang tinggi sehingga perlu dianalisis secara finansial.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dianggap perlu suatu penelitian tentang "Analisis Finansial dan Pemasaran Buah Naga di Kecamatan Sragi Lampung Selatan", dengan permasalahan penelitian diidentifikasi adalah :

- 1). Apakah usahatani buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan layak secara finansial ?
- 2). Apakah pemasaran buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan sudah efisien?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis :

- 1). Kelayakan finansial usahatani buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.
- 2). Efisiensi sistem pemasaran buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan berguna bagi :

- 1). Petani buah naga dalam mengelola usahanya.
- 2). Dinas terkait, sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan pendapatan usahatani dan pemasaran buah naga.
- 3). Peneliti lain, sebagai referensi atau bahan pembandingan untuk penelitian sejenis.